



## Internalisasi Nilai-nilai Retret untuk Motivasi Belajar Siswa SMA Katolik Frateran Malang

(Internalization of Retreat Values for Learning Motivation for Malang Frateran  
Catholic High School Students)

Lambertus Topo<sup>1\*</sup>, Arbin Janu Setiyowati<sup>1</sup>, Nur Eva<sup>1</sup>, Ida Yuliana Hutasuhut<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Malaysia Sarawak, Jl. Datuk Mohammad Musa, Samarahan, Sarawak, 94300, Malaysia

\*Penulis korespondensi, Surel: lambertustopo@gmail.com

Paper received: 21-Mei-2023; revised: 16-September-2023; accepted: 25-September-2023

### Abstract

Today's students' learning motivation tends to decline due to lack of attention to life values as the basis of human development in the educational process. This research aims to reveal three important things, namely; student learning motivation, students' hopes for retreat activities to increase their learning motivation, and the process of internalizing retreat values, namely honesty and humility towards student learning motivation. The design of this research is qualitative phenomenology. The main subjects of the research were class XI students at SMAK Frateran Malang who were drawn using purposive sampling. Data analysis techniques were carried out using domain analysis techniques, taxonomic analysis techniques, and theme analysis techniques. The research results show that students' learning motivation is greatly influenced by the economic and educational background of parents, the way and style of parental support at home, as well as the learning approach patterns used by teachers in the classroom. Students' hopes for retreats to increase learning motivation apparently return to the students themselves because the retreat mentoring pattern really uses retreat companions as facilitators. The approach in a retreat is different from the approach in the learning process in class. The retreat companion is a facilitator figure, the teacher in the class is an authority figure who oversees joint learning achievements.

**Keywords:** student learning motivation; retreat; student expectations; internalization of retreat values

### Abstrak

Motivasi belajar siswa dewasa ini cenderung merosot karena kurang diperhatikannya nilai-nilai kehidupan sebagai dasar pembangunan manusia dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengungkap tiga hal penting, yakni; motivasi belajar siswa, harapan siswa pada kegiatan retret untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai retret, yakni kejujuran dan kerendahan hati terhadap motivasi belajar siswa. Desain penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Subyek utama penelitian adalah siswa kelas XI SMAK Frateran Malang yang ditarik secara *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis domain, teknik analisis taksonomi, dan teknik analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor latar belakang ekonomi dan pendidikan orangtua, cara dan gaya pendampingan orangtua di rumah, serta pola pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru di dalam kelas. Harapan siswa terhadap retret untuk meningkatkan motivasi belajar ternyata kembali kepada para siswa itu sendiri karena pola pendampingan retret yang sangat memfungsikan pendamping retret sebagai fasilitator. Pendekatan dalam retret berbeda dengan pendekatan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendamping retret adalah sosok fasilitator, guru di kelas adalah sosok otoritas yang mengawasi capaian pembelajaran bersama.

**Kata kunci:** motivasi belajar siswa; retret; harapan siswa; internalisasi nilai-nilai retret

**How to cite:** Topo, L., Setiyowati, A. J. S., Eva, N., & Hutasuhut, I. Y. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Retret untuk Motivasi Belajar Siswa SMA Katolik Frateran Malang. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(3). 257-268. doi: 10.17977/um059v3i32023p257-268

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah merupakan upaya untuk menyiapkan para siswa menjadi manusia yang utuh. Dengan pendidikan, peserta didik tidak saja mampu secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan tentu saja memiliki aspek-aspek kepribadian yang dewasa sehingga mampu menyikapi dan mengolah nilai-nilai hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kewuel (2014) menegaskan bahwa semua aspek itu penting diperhatikan dan dikelola secara seimbang sebagai jalan untuk memahami lebih baik manusia sebagai misteri. Dengan demikian, penelitian ini mendapat urgensinya untuk ikut mengartikulasikan pentingnya kesadaran membangun aspek-aspek humanis dalam pendidikan (Freire, 1996). Shih (2018) menegaskan bahwa implikasi teori pendidikan Freire ini harus nampak dalam perilaku dan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Permasalahannya, motivasi belajar merupakan persoalan yang kompleks yang tidak bisa didekati dari satu aspek saja. Retret sebagai model pendekatan rohani merupakan hal yang penting dilakukan.

Menurut Gowing (2001), ada faktor-faktor internal pendukung motivasi belajar; komitmen, inisiatif, dan sikap optimis. Maulya, dkk., (2020) bahkan menegaskan bahwa hilangnya motivasi internal bisa membuat kerdil performa akademik siswa dan hal itu berakibat fatal dalam pencapaian tujuan pendidikan. Carbone, dkk., (2009) menilai bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa adalah motivasi. Bisa saja beberapa orang memiliki tujuan yang sama, tetapi tidak demikianlah dengan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing orang itu (Helme, 2001). Wentzel & Miele (2016) memaknai motivasi sebagai dorongan yang datang dari dalam diri seseorang yang sangat kompleks dipengaruhi oleh berbagai macam aspek; identitas, budaya, tingkat kecemasan, perasaan dicintai atau tidak, susunan saraf, pola pengasuhan, metakognisi, dan juga aturan-aturan dalam hidup sosial. Steinmayr, dkk (2019) menegaskan bahwa untuk mencapai motivasi tertentu, seseorang tidak hanya tergantung pada satu hal tetapi dibutuhkan jalinan variasi cara dan perlu menyentuh berbagai aspek yang saling berkelindan dalam diri peserta didik. Membangun motivasi belajar, tidak saja ditentukan oleh tingkat intelegensi seseorang, tetapi juga kapasitas kepribadian, emosi, konsep diri, dan lain-lain.

Ainurrohmah, dkk., (2020) menunjukkan faktor-faktor eksternal pendorong motivasi belajar siswa. Ada disiplin belajar (*learning discipline*) siswa. Ada kompetensi guru (*teacher competency*). Ada dukungan orangtua (*parental support*). Capaian akademik siswa sangat tergantung pada berbagai hal termasuk motivasi belajar siswa. Wasyk (2020) dan Rumhadi (2017) bahkan menegaskan perlunya pembelajaran motivasi secara klasikal sebagai upaya memberi pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran.

Dewasa ini cukup berkembang bahwa selain upaya-upaya formal demi meningkatkan kualitas diri melalui internalisasi nilai hidup, ada banyak hal yang bisa dilakukan, seperti kegiatan retret untuk menimba kekuatan diri di tengah kelelahan dan keletihan berkegiatan. Retret diartikan sebagai kesempatan untuk sementara waktu menghindarkan diri dari hidup keseharian demi bermacam-macam alasan. Ada retret untuk kebutuhan spiritual, ada retret untuk sekedar mengolah dan menghindari stres, ada retret untuk menjaga dan merawat

kesehatan, ada retreat sekedar sebagai gaya hidup, dan ada jenis retreat dengan intensitas sosial atau ekologis tertentu. Retreat juga sering dimaknai sebagai kesempatan untuk menyendiri atau mengasingkan diri baik betul-betul sendirian maupun secara bersama-sama dengan sebuah komunitas. Retreat meditasi bahkan bisa dipakai sebagai salah satu acara untuk mengisi liburan (Blasche, 2021, Packer, 2021). Retreat juga sering dimaknai sebagai kesempatan untuk memusatkan kembali perhatian setelah lama diobrak abrik oleh kegiatan hidup yang menuntut fokus perhatian tertentu. Dengan demikian, retreat memiliki dua fungsi; melakukan restorasi atau pemulihan diri dari kejenuhan dan kelelahan hidup serta untuk memusatkan kembali perhatian setelah lama bekerja dan berfokus pada pekerjaan dan kesibukan tertentu. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, retreat juga bisa menjadi kesempatan bagi seseorang untuk merenungkan konsep dasar tugas yang diberikan kepadanya serta membangun niat untuk tekun menjalankan teknis-teknis pekerjaannya (Kewuel, 2010).

Retreat juga bisa digunakan untuk ujud-ujud khusus (McMillan, 2020) seperti dalam penelitian ini untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya. Ada dua nilai yang secara khusus diangkat untuk diperhatikan yakni nilai kerendahan hati dan nilai kejujuran. Penelitian ini berasumsi bahwa kedua nilai tersebut berkorelasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Menurut Lickona (2004), kerendahan hati merupakan fondasi bagi bertumbuhnya kebajikan-kebajikan hidup yang lain karena dengan kerendahan hati, seseorang menyadari ketidaksempurnaannya dan terbuka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Karakter kerendahan hati yang demikian merupakan salah satu hal yang mendasar dalam diri manusia yang harus terus didorong maju, dilatih, dan dibiasakan sebagai atmosfer hidup. Barometer untuk mengukur kerendahan hati sangat mudah diperoleh yaitu bahwa seseorang berani mengakui kesalahan dan bertanggungjawab atas kesalahannya itu. Dengan demikian, nilai kerendahan hati merujuk kepada sikap seseorang untuk menyadari keterbatasan dan ketidakmampuan diri (Naini, 2021). Sikap ini sangat dibutuhkan dalam hidup bersama agar seseorang tidak sombong dan menganggap diri sempurna. Kesadaran ini sekaligus membangun sikap mau belajar kepada orang lain.

Kerendahan hati juga penting untuk diri sendiri agar seseorang termotivasi untuk belajar dari orang lain. Dengan sadar akan keterbatasan diri, seseorang mau terbuka untuk belajar dari orang lain, untuk mengakui bahwa dengan kekuatan diri sendiri saja dirinya tidak mungkin berhasil dalam hidup. Murray (2001) bahkan menegaskan bahwa kerendahan hati itu adalah salah satu keutamaan hidup. Seluruh hidup Yesus, menurut Murray adalah contoh dan sekaligus praktik kerendahan hati yang hendak diajarkan kepada semua pengikutnya. Yesus menyangkal diri dengan mengambil sifat seorang hamba agar menjadi dekat dan akrab dengan manusia. Dengan ini, Murray menyebut Yesus sebagai bangsawan sejati (*the true nobility*) dan orang yang memiliki ciri pembeda kemuridan (*the distinguishing feature of discipleship*).

Laidlaw, dkk (2019) menuliskan bahwa retreat yang dikawal dengan ketat di bawah tradisi buddhisme telah membuat para peserta retreat secara sadar berproses dalam kejujuran dan kerendahan hatinya masing-masing. Dengan jadwal retreat yang ketat dan materi ceramah yang bernas, para peserta retreat akhirnya mengakui sendiri bahwa mereka perlu waktu lebih banyak untuk berproses dengan diri mereka sendiri. Mereka meminta agar pengalaman retreat ini tidak menjadi pengalaman yang serta merta mengubah diri mereka, sebaliknya mereka menyadari bahwa kegiatan retreat menjadi awal untuk proses penanaman nilai bagi diri mereka sendiri yang akan terus berkembang seiring perjalanan waktu. Menurut Becker (2012), proses retreat ini bahkan menyisakan tugas bagi para antropolog untuk melakukan penelitian pasca retreat demi

memahami cara-cara di mana orang berusaha untuk hidup dengan lebih baik. Dengan jalan ini, para antropolog bergumul dalam dua skema penelitian, yakni penelitian di ruang agama untuk menggali fenomena yang tampil transenden dalam praktek hidup agama dan penelitian di ruang hidup sehari-hari untuk mengetahui sejauh mana retreat itu telah berpengaruh secara nyata dalam hidup para pesertanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, merumuskan, dan mendeskripsikan motivasi belajar, harapan siswa terhadap retreat, dan bagaimana internalisasi nilai-nilai retreat terhadap motivasi belajar siswa.

## 2. Metode

Studi fenomenologi bermaksud mendeskripsikan pemaknaan umum terhadap berbagai pengalaman hidup individu atau kelompok terkait dengan suatu fenomena (Bandur, 2014; Moustakes, 1994). Tujuannya adalah untuk mereduksi pengalaman individu atau kelompok tertentu sehingga sampai pada deskripsi atau intisari yang bersifat universal (Fadli, 2021; Creswell, 2020; Emzir, 2011). Metode ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana manajemen SMAK Frateran Malang mengupayakan internalisasi nilai melalui kegiatan retreat, tetapi juga terutama untuk mengetahui bagaimana para peserta didik mengalami proses internalisasi nilai itu melalui kegiatan retreat yang mereka ikuti. Metode ini cocok karena berkaitan dengan data lapangan yang tidak berpola (Koentjaraningrat, 1993), atau penelitian yang mendasarkan diri pada data yang bersifat alamiah (Williams, 1996).

Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* (Spreadly, 1997; Sugiono, 2012; Notoatmodjo, 2012; Bungin, 2001). Sumber data utama adalah para siswa kelas XI SMAK Frateran Malang, untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai hidup yang dialami dalam membangun motivasi belajar mereka. Sumber data sekunder adalah pihak manajemen SMA Katolik Frateran Malang (Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Waka Kesiswaan, Guru Agama dan Ketua Tim Pembina Rohani). Wawancara dilakukan untuk mencari data tentang motivasi belajar siswa yang distimulasi melalui program retreat. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa pihak sebagai data pendukung dan juga dari hasil observasi (Nurkencana, 1993). Observasi partisipatif terjadi dengan para siswa dalam kegiatan retreat, observasi non partisipatif terjadi dengan kepala sekolah dan para guru. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis domain, teknik analisis taksonomi, dan teknik analisis tema.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yakni; keadaan siswa itu sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan orangtua, keadaan guru dan pegawai, fasilitas pendukung di sekolah, dan pola pembinaan yang dimiliki oleh sekolah untuk mengisi kegiatan pembelajaran siswa baik intra kurikuler maupun extra kurikuler.

“Kapasitas motivasi belajar siswa di sekolah sekurang-kurangnya tampak dalam dua hal, yakni kapasitas siswa yang menikmati pelajaran dan kapasitas siswa yang tidak menikmati pelajaran. Bagi siswa yang menikmati pelajaran, motivasi belajarnya cenderung tinggi, sebaiknya siswa yang tidak menikmati pelajaran, motivasi belajarnya cenderung rendah. Persoalan yang harus digali adalah mengapa muncul fenomena dua kelompok siswa tersebut,” (informan 7)

Dari tingkat ekonomi orangtua, mayoritas siswa di SMAK Frateran Malang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Hal ini disimpulkan dari banyaknya data pekerjaan orangtua kelas menengah ke bawah yang berkorelasi dengan tingkat pendidikan orangtua yang mayoritas tamatan SMA yang dalam kenyataannya juga berkorelasi dengan akses jenis dan tingkat pekerjaan serta besaran gaji atau upah yang diterima. Sudah menjadi rahasia umum bahwa SDM dengan kualifikasi ijazah SMA adalah kualifikasi tenanga kerja dengan tingkatan gaji menengah ke bawah. Tingkat ekonomi orangtua ini berpengaruh pada cara mereka mendidik anak termasuk di dalamnya cara membangun motivasi belajar anak. Kebanyakan orangtua yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, berdampak pada kurangnya waktu mereka untuk bersama dengan anaknya, dan dengan demikian kurang adanya komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan secara afeksi. Orangtua yang juga mengalami keterbatasan pendidikan menjadi tantangan tersendiri dalam mendampingi belajar anak-anaknya.

“Tanpa disadari, motivasi belajar saya sangat ditentukan oleh keadaan keluarga saya. Kondisi pekerjaan orangtua saya yang hanya tamatan SMA mempengaruhi juga pendapatan mereka dan itu menjadi ukuran mereka untuk menyekolahkan saya dan saudara-saudara saya. Semangat belajar kami terus kami dorong, tetapi menyadari kondisi orangtua, kami harus mengakui bahwa sekuat apapun kami berjuang, kami tetap akan memiliki akses ke sekolah yang bertaraf kelas ekonomi menengah ke bawah. Hal ini memang sangat mempengaruhi motivasi belajar kami,” (informan 12)

Soal hubungan antara motivasi belajar dengan kedekatan hubungan anak dengan orangtua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hubungan kedekatan antara anak dan orangtua, maka makin tinggi motivasi belajar siswa, makin rendah hubungan di antara keduanya, makin rendah pula motivasi belajar siswa.

“Saya memang hidup di asrama sejak kecil. Hal itu membuat saya sampai SMA kelas X acuh tak acuh dengan segala macam aturan. Tetapi setelah naik ke kelas XI ini, saya sedikit demi sedikit mulai sadar kalau hidup saya adalah tanggungjawab saya sendiri. Saya harus bisa memotivasi diri sendiri karena hidup jauh dari orangtua. Syukurlah saya mulai agak bergairah dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Sudah mulai ada daya dorong yang timbul dari diri saya sendiri,” (informan 12)

### **3.1.2. Harapan Siswa terhadap Retret untuk Motivasi Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tujuan diadakannya kegiatan retret. Pertama, sebagai kesempatan bagi siswa untuk keluar sebentar dari kegiatan rutin pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan di luar sekolah sehingga menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Kedua, sebagai kegiatan yang memberi sentuhan rohani kepada siswa untuk menyeimbangi hidup jasmani atau profan. Acara retret disajikan secara menyenangkan dan juga menarik karena materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang ditinjau dari sisi hidup rohani. Dengan ini, para siswa merasa disapa dan diperhatikan. Para siswa merasa ada pihak yang peduli terhadap persoalan hidup dan terutama perjuangan mereka di sekolah. Ketiga, dengan terpenuhinya tujuan pertama dan kedua, para siswa diharapkan memiliki semangat baru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

“Jadi, tujuan retret untuk para siswa itu ada tiga; untuk berhenti sejenak dari kesibukan belajar demi merefleksikan atau melakukan evaluasi atas apa yang sudah dijalani, tetapi juga berarti kesempatan untuk mengatur strategi baru dalam menjalani kegiatan pembelajaran di masa yang akan datang. Sebagai sekolah katolik, kekuatan-kekuatan

pendorong motivasi itu kita harapkan datang dari nasihat-nasihat Tuhan sendiri di dalam injil. Memang siswa kita banyak yang datang dari latar belakang bukan katolik, tetapi penanaman nilai-nilai universal di dalam injil menjadi patokan kerja sekolah,” (informan 1)

Kegiatan retreat ini mendapat respon yang beragam dari para siswa. Ada yang pada awalnya merasa biasa-biasa, tetapi kemudian mereka mendapat *insight* dalam proses-proses retreat hingga akhirnya mereka bisa menimba manfaat dari kegiatan retreat ini. Ada yang sejak awal sudah merasa bahwa kegiatan retreat ini sangat bermanfaat bagi dirinya karena paham akan retreat sebagai sebuah proses rohani yang memiliki tujuan luhur. Ada juga siswa yang mengaku bahwa secara pribadi, dirinya tidak mendapat apa-apa, tetapi mereka mendapat manfaat retreat dari pengaruh kebersamaan dengan teman-teman lain atau kelompok.

“Dengan kegiatan retreat ini, saya merasa mengalami sesuatu yang lain. Sesuatu yang mengolah hidup pribadi saya mulai dari hubunganku dengan orangtua, sesama, dan Tuhan. Hal ini sangat menyentuh dan menggugah saya untuk bertanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan kepada saya baik oleh orangtua maupun guru-guru di sekolah dan teman-teman sepermainan. Saya kira sangat logis kalau acara retreat ini kemudian membekas dalam membangun semangat peserta retreat untuk memulai sesuatu semangat baru dalam hidup mereka. Maka, bisa saja betul kalau dikatakan bahwa retreat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ya, sekurang-kurangnya, saya sendiri merasakan hal itu, tidak tahu yang lain,” (informan 9)

### 3.1.3. Internalisasi Nilai-nilai Retreat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan motivasi belajar, para siswa diajak untuk berpikir tentang orang lain, misalnya untuk menghargai upaya baik para guru dan orangtua. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memang wajib menentukan tujuan dan capaian kegiatan retreat tersebut. Namun, apakah tujuan itu serta merta dapat dicapai? Salah seorang guru mengungkapkan bahwa hal itu benar adanya kalau persoalan internalisasi nilai retreat adalah proses internal masing-masing siswa. Tugas guru, orangtua, dan yang lainnya hanyalah memberi dorongan dan menciptakan situasi untuk mendukung proses internal masing-masing siswa tersebut. Sebagaimana yang terjadi pasca retreat di SMAK Frateran Malang, para guru dan tim pembinaan rohani melakukan pendampingan untuk menjaga apa yang telah dikomitmenkan para siswa di sesi terakhir retreat. Sangat diharapkan bahwa para siswa bisa menghidupi sendiri hal yang dikomitmenkan itu sebagai bagian dari hidupnya. Dengan demikian, buah-buah retreat untuk selanjutnya menjadi bagian dari hidup para siswa sendiri. Pembina retreat dan para pendampingnya, termasuk tim pembina rohani di sekolah hanya mengantar para siswa untuk menemukan dan menghidupi apa yang menjadi komitmennya sendiri; membangun dan mengarahkan hidupnya termasuk menata motivasi belajarnya masing-masing di sekolah.

“Seperti yang kami alami dalam kegiatan retreat. Kami terus mengkondisikan supaya proses internal siswa itu terjadi dengan baik. Tugas kami sebagai tim pembina rohani adalah bagaimana mengolah para siswa lebih lanjut setelah mereka kembali dari kegiatan retreat. Program kami adalah sehari setelah retreat, para siswa, kami minta untuk menulis pengalamannya masing-masing. Istilahnya menuliskan dan mensarikan buah-buah retreat yang mereka alami selama retreat. Ini nyambung dengan sesi terakhir retreat yang membahas tentang pembaharuan hidup. Di sana, para siswa sudah menuliskan apa yang menjadi komitmennya setelah kegiatan retreat. Nah, kami melanjutkan hal itu dengan meminta para siswa menuliskan kembali komitmen itu. Langkah selanjutnya adalah mengajak para siswa untuk membuat bagaimana caranya supaya apa yang menjadi komitmennya itu bisa selalu diingat; apakah dihafal, apakah ditulis dan ditempelkan di tempat-tempat yang mudah dilihat sebagai pengingat terus menerus, atau seperti apa cara mereka masing-masing untuk selalu ingat akan



komitmennya. Maksudnya supaya setiap kali melihat tulisan itu, para siswa bisa ingat... oh... itu komitmen saya yang tidak boleh saya lupakan. Sangat diharapkan bahwa setelah itu, para siswa bisa menghidupi hal yang dikomitmenkan itu sebagai bagian dari hidupnya. Dengan demikian, buah-buah retreat itu selanjutnya menjadi bagian dari hidup siswa. Pembina retreat dan para pendampingnya, termasuk kami sebagai tim pembina rohani di sekolah hanya mengantar mereka untuk menemukan dan menghidupi apa yang menjadi kehendaknya sendiri untuk membangun dan mengarahkan hidupnya termasuk menata motivasi belajarnya masing-masing di sekolah,” (Informan 3)

Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai retreat itu memang diakui bukan sesuatu yang instan, melainkan sesuatu yang perlu waktu dan proses panjang karena merupakan bagian dari proses internal masing-masing siswa. Proses internal masing-masing siswa itu hanya siswa itu yang tahu dan hanya dialah yang mengendalikan. Guru, orangtua, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya bisa menciptakan situasi untuk mendukung proses masing-masing siswa tersebut.

“Hasil retreat itu memang tidak bisa diprediksi titik ketercapaiannya. Mengapa? Karena itu proses pribadi masing-masing orang. Pembimbing retreat dan kami sebagai tim pembina rohani hanya memberi arahan dan tawaran bagaimana membangun hidup yang baik. Proses selanjutnya sangat tergantung kepada para siswanya sendiri. Maka, berkaitan dengan apakah retreat memberi pengaruh pada motivasi belajar siswa, itu siswa sendirilah yang akan bicara. Kami sebagai tim pembina sekaligus guru hanya berharap supaya apa yang menjadi tujuan retreat seperti yang dicanangkan sekolah dapat tercapai. Itu saja. Bahwa ada pengalaman terdapat beberapa siswa yang konsekuen dengan hasil retreat yang diterimanya dan ada siswa yang tidak konsisten, ada siswa yang kemudian motivasi belajarnya dipengaruhi oleh hasil retreat dan ada siswa lain yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang mengaku tidak mendapatkan efek apa-apa, itu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Intinya, kerja hasil retreat itu adalah proses individu masing-masing yang tidak bisa dipaksakan,” (Informan 3)

Dengan demikian, motivasi belajar siswa yang kompleks itu perlu didorong dari berbagai sisi. Penelitian ini telah memberi fokus pada pendekatan rohani khas Katolik, yakni kegiatan retreat sebagai bentuk dorongan dalam membangun motivasi para siswa di sekolah. Strategi yang diciptakan sekolah tersebut apakah berhasil membangun harapan para siswa bahwa jalan retreat itu bisa membantu meningkatkan motivasi belajar mereka? Ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut sangat tergantung pada proses internal masing-masing siswa. Ada yang berhasil membangun harapan itu sehingga proses internalisasi nilai-nilai retreat dapat berjalan dengan baik, tetapi ada juga siswa yang kurang berhasil atau bahkan tidak berhasil membangun harapan itu sehingga proses internalisasi nilai-nilai retreat hanya menjadi angan-angan belaka. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kegiatan retreat tidak efektif untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa? Kegiatan retreat tetap efektif sebagai media untuk membantu para siswa berproses secara internal membentuk motivasi belajarnya. Bahwa ada yang gagal dan ada yang berhasil, itulah gambaran proses internal masing-masing siswa yang harus diolah terus menerus tanpa mengenal lelah.

### 3.2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dibentuk oleh berbagai faktor penyebab baik intern maupun ekstern. Benarlah apa yang dikatakan oleh Winkel (2012) bahwa motivasi belajar adalah salah satu penggerak dalam diri para siswa untuk menimbulkan atau mendorong terjadinya kegiatan pembelajaran dan memberikan arah atau tujuan pada kegiatan pembelajaran itu. Soal hubungan antara motivasi belajar dengan kedekatan hubungan

anak dengan orangtua, Yuliya (2019) dan Ribeiro (2019) menegaskan bahwa hubungan kedekatan anak dengan orangtua sangat mempengaruhi motivasi belajar anak. Terkait dimensi-dimensi motivasi belajar siswa, Stiggins & Chappuis (2012) menggarisbawahi adanya empat dimensi yang perlu tampak sebagai ciri bahwa seorang siswa memiliki motivasi belajar atau tidak, yakni dimensi kompetensi, dimensi kontrol, dimensi minat, dan dimensi keterkaitan. Hal tersebut tampak dalam hasil penelitian yang menggambarkan variasi dan tingkatan motivasi siswa.

Svinicki, dkk (2012) mengatakan bahwa motivasi adalah proses interaksi terus menerus antara para siswa dengan para guru, orangtua, dan berbagai pihak lain yang berperan di dalam proses pembelajarannya. Di dalamnya ada proses seleksi, proses inisiasi, dan proses pengembangan terus menerus. Ada juga proses kegigihan atau ketangguhan perilaku para siswa yang terarah pada suatu tujuan tertentu. Proses itu terjadi secara bervariasi tergantung pada kualitas individu masing-masing siswa, tergantung pada situasi, dan juga tergantung pada kegiatan di mana para siswa itu terlibat. Faktor-faktor tersebut termasuk sikap dasar, ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan budaya bahkan bisa membangun profesionalisme seseorang (Setiyowati, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan retreat yang dirancang memberi ruang kepada para siswa untuk mengalami interaksi pembelajaran secara berbeda. Kegiatan retreat yang dilakukan oleh sekolah juga sejalan dengan pendapat Svinicki, dkk (2012); Baumeister (2016); Packer (2021) yang mengatakan bahwa motivasi adalah proses interaksi terus menerus antara siswa sebagai pembelajar dan lingkungan yang di dalamnya ada proses seleksi, proses inisiasi, dan proses pengembangan terus menerus, dan proses kegigihan atau ketangguhan perilaku yang terarah pada suatu tujuan tertentu. Proses itu terjadi secara bervariasi tergantung pada kualitas individu masing-masing siswa, tergantung pada situasi, dan juga tergantung pada kegiatan di mana seorang individu terlibat. Namun, ada juga proses seleksi karena untuk mendapat manfaat retreat sangat tergantung pada para siswa sendiri. Mereka yang hanya terbuai oleh faktor rekreasi, jelas mereka tidak akan mendapat manfaat, tetapi kalau mereka bisa mengambil makna dari proses yang menyenangkan tersebut, mereka akan sungguh memperoleh manfaat sebagaimana yang diinginkan sekolah sebagai inisiator pelaksanaan kegiatan retreat ini.

Tylor (2013) menegaskan bahwa proses retreat siswa sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi belajar hampir selalu dimulai dari permenungan terhadap situasi dan kondisi diri para siswa sendiri, lingkungan keluarga, dan orang dekat, lalu permenungan tentang Tuhan sebagai pengatur kehidupan manusia secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak para siswa pertama-tama keluar dari diri sendiri untuk menyadari bahwa ada orang lain di sekitarnya yang juga harus diperhatikan. Berbicara tentang nilai-nilai retreat berarti kita berbicara tentang apa yang berguna bagi diri sendiri, tetapi juga apa berguna bagi orang lain. Dengan demikian, melalui kegiatan retreat, para siswa disiapkan untuk memahami apa yang harus diperhatikan supaya diri sendiri dan orang lain mendapat manfaat dari perbuatan dan perilaku kita. Salah seorang anggota tim pembinaan rohani mengatakan bahwa retreat menjadi salah satu kesempatan yang baik untuk melatih dan menyadarkan para siswa untuk tidak hanya berpikir tentang diri sendiri, tetapi juga tentang orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jangke (2006) bahwa retreat adalah *treatment moment* bagi para siswa untuk mengolah kapasitas diri dan merefleksikan peran



pribadi untuk memimpin perubahan dalam hidup mereka sendiri dan juga perubahan yang terjadi dalam masyarakat di sekitar mereka (Maslow, 1949). Sebagai *treatment moment*, ada siswa yang mengaku dengan mengikuti program retreat ini, dirinya mengalami banyak perubahan. Ia yang dulunya tidak peduli pada nilai raport, kini mulai sadar bahwa nilai raport itu penting sebagai ukuran hasil kerja yang mesti diperhatikan sebagai alat evaluasi. Peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, itu tanda bahwa seseorang itu menghargai diri sendiri dan orang lain. Terkait motivasi belajar, siswa lain mengaku kalau dulu dirinya tidak berambisi untuk mendapat nilai tinggi. Sekarang, nilai tinggi itu menjadi acuan dalam belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mengaku mengalami proses internalisasi nilai retreat dan mereka menjadi kagum terhadap kegiatan retreat. Mereka bahkan mengakui kegiatan retreat sebagai salah satu kegiatan yang sangat mendukung proses pendidikan di sekolah terutama dalam hal pendidikan kepribadian. Ada banyak insight yang mereka peroleh sehingga mereka memandang kegiatan retreat sebagai salah satu kegiatan yang memiliki nilai manfaat yang tidak tergantikan. Soal nilai rendah hati, ada siswa yang memberi kesaksian bahwa dirinya sebelum retreat itu sangat menjaga gengsi, susah untuk bersikap rendah hati. Kalau punya pendapat, sulit sekali untuk mengalah, termasuk terhadap guru di sekolah. Setelah retreat, dia mengaku seperti dibisiki untuk belajar mengalah meskipun disadarinya ini masih membutuhkan proses panjang. Meskipun demikian, dia menyadari adanya gejala baik untuk mengantarnya lebih rendah hati. Demikian pula soal nilai kejujuran, dia sudah mulai agak terbuka untuk jujur. Biasanya cuek sama guru di kelas, sekarang bisa sangat perhatian sampai hampir selalu bertanya waktu pelajaran. Kalau tidak mengerti, dia terdorong untuk terus bertanya sampai mengerti.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa apa saja yang menjadi nilai retreat terutama kejujuran dan kerendahan hati terjadi secara nyata pada diri siswa yang mengikuti kegiatan retreat. Non-Serano (2017) telah menegaskan bahwa kejujuran dan kerendahan hati yang terjadi atau berproses setelah kegiatan retreat merupakan buah dari proses pengampunan dan pertobatan yang terjadi selama kegiatan retreat. Maka, proses retreat itu sesungguhnya mesti terjadi dalam dua tahap itu; tahap kegiatan retreat itu sendiri yakni terjadi proses pengampunan dan pertobatan serta tahap setelah retreat yang adalah proses untuk membangun sikap jujur dan rendah hati dalam menata hidup pribadi termasuk dalam membangun motivasi belajar.

#### 4. Simpulan

Temuan penelitian tentang motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di SMAK Frateran Malang sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi orangtua yang kelas menengah ke bawah yang juga sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan orangtua yang rata-rata tamatan SMA. Siswa yang berasal dari kehidupan keluarga baik-baik saja, motivasi belajarnya cenderung baik karena kesadaran akan kondisi ekonomi keluarganya mendorong mereka berjuang menjalani masa belajarnya dengan baik. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang *broken*, mereka cenderung acuh tak acuh terhadap tanggungjawab belajarnya dan hal ini berkontribusi positif pada rendahnya tingkat motivasi belajar mereka. Temuan penelitian tentang harapan siswa terhadap kegiatan retreat sebagai kegiatan yang ikut meningkatkan motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terpengaruh oleh kegiatan retreat yang diadakan oleh sekolah. Namun, disadari oleh siswa, guru, dan orangtua bahwa motivasi belajar yang terbangun oleh kegiatan retreat ini bersifat rapuh karena apa yang dialami oleh para siswa di dalam proses retreat ini, tidak diikuti oleh proses perubahan lingkungan sekolah dan masyarakat. Temuan penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai retreat terhadap motivasi

belajar siswa, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang didapatkan selama retreat masih perlu tetap dirawat setelah berakhirnya sebuah proses retreat. Proses internalisasi pasca retreat inilah yang dianggap lebih penting dan menentukan karena para siswa memprosesnya itu dalam kehidupan nyata yang bersifat alami dan tidak dibuat-buat.

### Ucapan Terima Kasih

Di balik selesainya penelitian ini ada banyak orang yang berperan dengan caranya masing-masing, oleh karena itu, ucapan terima kasih pantas diberikan kepada mereka. Pertama-tama terima kasih kepada Fr. Venansius, BHK dan Anggota Dewan Umum Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang Master; Fr. Polikarpus, BHK, ketua Yayasan Mardi Wiyata dan Staf yang telah memberikan beasiswa kepada penulis; Fr. Adrianus, BHK, kepala sekolah SMAK Frateran Malang yang telah memberikan ijin penelitian; Bapak/Ibu guru dan Peserta didik kelas XI SMAK Frateran Malang yang telah meluangkan waktu untuk wawancara penelitian; Keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun material yang sangat berarti; Segenap Dosen Program Studi Master (S2) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pemahaman yang sangat berarti bagi penulis; Teman-teman Program Studi Master Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2021, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini

### Daftar Rujukan

- Ainurrohmah, Fitri, Handayani, Rini. (2020). The Influence of Motivation, Learning Discipline, Teacher Competence, and Parental Support on Academic Achievement of Students (Study on Gama English Course Sukoharjo). *International Journal of Economics, Bussiness and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(4),1320-1332.
- Arib, Ana Wahyuni. (2017). Do Family Backgrounds Control Students' Motivation and Achievement in Learning a Foreign Language? The Case of One Islamic Senior High School in Jambi. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 22(1), 1-38.
- Bandur, Agustinus. (2014). Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Baumeister, R. F. (2016). Toward a general theory of motivation: Problems, challenges, opportunities, and the big picture. *Motivation and Emotion*, 40 (1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11031-015-9521-y>.
- Becker, Heike, (2021). Anthropology and the Study of Popular Culture: A Perspective from the Southern Tip of Africa, 43(4) Measuring Time: Karin Barber and the Study of Everyday Africa/Onookome Okome and Stephanie Newell, Guest Editors (Winter 2012), 17-37.
- Blasche G, deBloom J, Chang A, Pichlhoefer O. (2021). Is a meditation retreat the better vacation? effect of retreats and vacations on fatigue, emotional well-being, and acting with awareness. *PLoS ONE*, 16(2), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246038>.
- Bogdan, Robert, C., Biklen, Sari Knopp. (1998). *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods* (Third Edition). USA: A Viacom Company.
- Bungin, Burhan, (2001). Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya: Airlangga University Press.
- Carbone, Angela; Hurst, John; Mitchell, Ian; Gunstone, Dick. (2009). "An Exploration of Internal Factors Influencing Student Learning of Programming", Monas University, Australia, <https://www.researchgate.net/publication/228967331>
- Creswell, John, W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Eva, Nur; Bisri, Moh. (2018). *Kesejahteraan Psikologis Siswa Cerdas Istimewa*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang.

- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Freire, Paulo. (1996). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Gowing, Marilyn K. (2001). "Measurement of Individual Emotional Competence" dalam Daniel Goleman, Cary Cherniss (ed.). *The emotionally intelligent workplace: How to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*. Fransisco: Jossey-Bass.
- Helme, S., & Clarke, D. (2001). Identifying cognitive engagement in mathematics classroom. *Mathematics Education Research Journal*, 13, 133-153.
- Janke, Kristin, K.; Trainor, Andrew P.; Sorensen, Todd, D. (2009). Student Leadership Retreat Focusing on a Commitment to Excellence. *American Journal of Pharmateucical Education*, 73(3). doi: 10.5688/aj730348.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus. (2010). Pendidikan Agama Katolik: Antara Konsep Dasar Dan Teknis Pendukung Perubahan Kurikulum Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 3 No. 2, p. 20-29
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus. (2014). Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 2(2), 49-59.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Laidlaw, James; Mair, Jonathan. (2019). Imperfect Accomplishment: The Fo Guang Shan Short-Term Monastic Retreat and Ethical Pedagogy in Humanistic Buddhism. *Cultural Anthropology*, 34(3), 328-358. <https://doi.org/10.14506/ca34.3.02>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Maslow, A. H. (1949). The expressive component of behavior. *Psychological Review*, 56(5), 261–272. <https://doi.org/10.1037/h0053630>
- Mauliya, I., Relianisa, R. Z., & Rokhyati, U. (2020). Lack of motivation factors creating poor academics performance in the context of graduate English department students." *Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching*, 6(2), 73-85. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/ling.v6i2.3604>
- McMillan, William Wikoff. (2020). "Effects of a well-being retreat on college students," Theses and Dissertations. <https://rdw.rowan.edu/etd/2805>
- Moustakes, Clark. (1994). *Fenomenological Research Methods*. California: Sage Publication.
- Murray, Andrew. (2014). *Humility: The Journey Toward Holiness*. New Jersey: Bethany House Publishers.
- Naini, Rohmatus; Wibowo, Mungin Eddy. (2021). "Humility in Senior High School Students," <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/10009/16438>
- Non-Serrano, Janse Belandina. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Siswa SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurkancana, Wayan. (1993). *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Packer, Jan. (2021). Taking a break: Exploring the restorative benefits of short breaks and vacations. *Annals of Tourism Research Empirical Insights* 2.
- Ribeiro, Luisa; Rosario, Pedro; Nunes, Jose Carlo; Gaeta, Martha; Fuentes Sonia. (2019). "First-Year Students Background and Academic Achievement: The Mediating Role of Student Engagement. *Frontiers in Phycology*. doi: 10.3389/fpsyg.2019.02669.
- Setiyowati, Arbin Janu; Pali, Martin; Wiyono, Bambang Budi; Triyono. (2019). Structural Model of Counseling Competence. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 45-62. doi: 10.21831/cp.v38i1.21509.
- Shih, Yi-Huang. (2018). Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching. *Journal of Education and Learning*, 7(4), 230-235.
- Steinmayr, Ricarda; Weidinger, Anne, F.; Schewinger, Malte; Spinath, Birgit. (2019). The Importance of Students' Motivation for Their Academic Achievement – Replicating and Extending Previous Findings. *Frontiers in Psychology: Personality and Social Phycology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi* (terjemahan). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Stiggins, Rick, J.; Capuiss. (2012). "Four Major Dimentions to that Contribute to Motivation" in Stiggins, Rick, J. *Introduction to Students-Involved Assessment for Learning*. Jew Jersey: Routledge.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Svinicki, Mrilla D. (2012). "Motivation and Learning: Modern Theories" in Seel, Norbert, M., (Editor), *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Berlin: Springer.
- Tylor, Charles, A. (2013). *How to Sponsor a Multicultural Student Retreat*. Texas: Praxis Publications, Incorporated
- Wasyik, Torikhul; Muhid, Abdul. (2020). The Urgency of Classical Learning Motivation in The Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 324-341. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772>.
- Wentzel, Katryn, R., Miele, David B., (2016). *Handbook of Motivation at School*. Melbourne: Roudledge
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliya, (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo*, 7(2) 250-256.